

Meneropong Lembaga Pendidikan Islam Dengan Kacamata Filsafat Pendidikan

Fawait Syaiful Rahman¹, Dewi Ilma²

Sekolah Tinggi Islam Blambangan Banyuwangi

Email: fawaitnyaifulrahman@gmail.com

Email: dewiilma79@gmail.com

Abstract The journey of Islamic educational institutions from time to time is getting better. Changes in the national education system continue to be made to produce an education system that is by the basic visionary of the state, namely the education system that can produce professional outputs physically and mentally, recognized by the general public both at home and abroad. Research method using qualitative with the type of literature research. The results of the study concluded that Islamic educational institutions in Indonesia are following the philosophy of education. The philosophy of education captures the vision and mission in which the direction of education is headed. Islamic educational institutions in Indonesia will never be separated from the disposition of Indonesian society and culture.

Keywords: Islamic Educational Institutions, Philosophy of Education

A. PENDAHULUAN

Rasulullah SAW sebelum diutus menjadi Rasul, Allah SWT telah mempersiapkannya melalui potensi fitrah di dalam jiwa sang rasul yang diasah dengan pengenalan, pengalaman, dan peran nya dalam lingkungan masyarakat Arab. Sejak Rasulullah SAW dilahirkan benih-benih ajaran Nabi Ibrahim sudah tertanam padanya, itu sebabnya meski Rasulullah SAW melakukan penyesuaian pada masyarakat, Rasulullah SAW tidak terpengaruh sedikitpun dengan budaya masyarakat Arab waktu itu, bahkan kebersihan hati Rasulullah SAW membuatnya menemukan jejak-jejak peninggalan dari Nabi

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM)
Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) Banyuwangi**

Ibrahim, yaitu berkhalwat atau menyendiri di Gua Hira untuk bermunajat dan berdoa meminta petunjuk kepada Allah SAW.

Berbicara pendidikan Islam berarti berbicara kembali tentang pribadi mulia Nabi Muhammad SAW. Dari QS. Al-Iqra' ayat 1;

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Artinya

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,

Pelajaran pertama, kita dapat melihat bahwa Rasulullah SAW mendapat pendidikan langsung dari Allah SWT melalui perantara malaikat Jibril As. pada saat diturunkannya ayat pertama di atas, Rasulullah SAW sedikit ragu dengan potensi yang dimiliki, sehingga malaikat Jibril menghaturkan kepada baginda Nabi untuk mengikutinya membaca lafadz *Iqra'* beberapa kali. Pelajaran kedua, keberhasilan pendidikan sangat tergantung pada pendidik dan peserta didik. Rasulullah SAW adalah peserta didik terbaik sepanjang zaman. Sedangkan Allah SWT merupakan pendidik hakiki, hasil pendidikan dari Allah SWT kepada Rasulullah SAW menghasilkan output sempurna.

Setelah Rasulullah SAW wafat dan al-Qur'an selesai diturunkan, para sahabat melanjutkan perjuangan penyebaran agama Islam. Daerah-daerah kuffar berhasil ditumbangkan oleh khalifah selanjutnya, dan wilayah Islam semakin luas. Satu sisi keberhasilan ini menguntungkan bagi kejayaan umat Islam, dan disisi lain problematika di tengah masyarakat semakin kompleks.

Pada saat Rasulullah SAW masih hidup, segala macam problem kehidupan bisa ditanyakan langsung kepada baginda Rasul dan masalah di tengah masyarakat arab dapat diselesaikan dengan mudah. Namun, setelah Rasulullah wafat, problematika umat semakin kompleks dan putusan hukum penyelesaiannya tidak ditemukan di masa Rasulullah SAW, akhirnya memaksa para sahabat untuk mengambil sikap dengan cara Qiyas, yaitu mencari illat hukum problematika yang baru terjadi agar hukumnya dapat

disamakan seperti hukum yang sudah ada dalilnya di dalam al-Qur'an dan hadist. Apabila metode qiyas tidak dapat dilakukan, maka metode sahabat selanjutnya adalah melakukan ijma.

Penyebaran Islam semakin meluas hingga memasuki pulau Jawa. Islam masuk di nusantara ini melalui jalur perdagangan.¹ Islam dibawa ke nusantara meliputi penguatan aqidah, syariah, dan ahklak. Alasan mengapa ajaran Islam dengan mudah bisa diterima di tanah nusantara karena bahasa dan ajaran Islam, sekaligus metode penyebarannya sesuai dengan watak masyarakat Indonesia. Dakwah Islam di Nusantara melalui beberapa cara; diantaranya jalur perdagangan, jalur dakwah bil hal, jalur perkawinan, jalur pendidikan, dan jalur kultural.

Berdasarkan referensi sejarah masuknya Islam di Indonesia kita mengetahui bahwa mula-mula Islam diajarkan melalui kontak person sesama pedagang, pedagang dengan pembeli, atau dilakukan oleh seorang mubaligh kepada jamaah secara berkelompok (kolektif). Pada waktu umat Islam menjadi satu komunitas dimulailah pembangunan masjid sebagai tempat beribadah, sekaligus tempat penyebaran dan penguatan Islam. Setelah pembangunan masjid, lembaga pendidikan Islam terus berkembang dengan lahirnya Pondok Pesantren, Madrasah, surau, dan dayah² hingga memasuki era pertengahan dan modern.

Lembaga pendidikan Islam di Indonesia terus mengalami pembenahan dengan mengikuti aspirasi kebutuhan masyarakat. Pada awal abad ke-20, ide untuk pembaharuan pendidikan Islam muncul. Latar belakang munculnya ide pembaharuan lembaga pendidikan Islam adalah banyaknya masyarakat yang merasa tidak puas dengan sistem pendidikan model klasik, sehingga

¹ Merle Calvin Ricklefs, *Mengislamkan Jawa* (Serambi Ilmu Semesta, 2013), 24. .., bandingkan dengan Azyumardi Azra, "Islamisasi Jawa," *Studia Islamika* 20, no. 1 (2013). Bandingkan juga dengan Achmad Syafrizal, "Sejarah Islam Nusantara," *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 2, no. 2 (2015): 235–53.

² H Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan & Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia* (Kencana, 2018), 1. Bandingkan dengan Kholilur Rahman, "Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia," *Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2018): 1–14.

pembaharuan diperlukan dengan menyesuaikan pada standar pendidikan nasional yang menampung aspirasi masyarakat.³

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam artikel ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian pustaka. Penelitian pustaka adalah penelitian yang berorientasi pada buku-buku, artikel, makalah, jurnal, dan bahan pustaka lainnya.⁴ Hasil pembacaan pustaka pada lembaga pendidikan Islam dan Filsafat Pendidikan kemudian dianalisis mendalam demi mendapat kesimpulan utuh dan komprehensif.

C. PEMBAHASAN DAN HASIL

1. Filsafat Pendidikan

a. Pengertian Filsafat

Istilah “filsafat” dapat ditinjau dari dua segi, yakni: a). Segi semantik: perkataan filsafat berasal dari bahasa arab ‘falsafah’, yang berasal dari bahasa yunani, ‘philosophia’, yang berarti ‘philos’= cinta, suka (loving), dan ‘sophia’ berarti pengetahuan, hikmah (wisdom). Jadi ‘philosophia’ berarti cinta kepada kebijaksanaan atau cinta kepada kebenaran. Maksudnya, setiap orang yang berfilsafat diharapkan menjadi bijaksana. b). Segi praktis: dilihat dari pengertian praktisnya, filsafat berarti ‘alam pikiran’ atau ‘alam berpikir’. Berfilsafat artinya berpikir, olah pikir. Namun tidak semua berpikir berarti berfilsafat. Berfilsafat adalah berpikir secara mendalam dan

³ Ibid, H Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan & Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*.

⁴ Fawait Syaiful Rahman, “KONTEKSTUALISASI KONSEP JODOH, SAKINAH, MAWADAH, WARAHMAH DALAM AL-QUR’AN,” *Tafâqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman* 8, no. 2 (2020): 197–214. Bandingkan dengan Fawait Syaiful Rahman, “Analisis Maqashid Syari’ah Jasser Auda Terhadap Izin Perkawinan Dan Perceraian Bagi Pegawai Negeri Sipil,” *MOMENTUM: Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 7, no. 1 (2019): 35–58, <https://doi.org/10.29062/mmt.v7i1.15>.

sebenarnya. Sebuah semboyan mengatakan bahwa “setiap manusia adalah filsuf”. Semboyan ini benar juga, sebab semua manusia berpikir. Akan tetapi secara umum semboyan itu tidak benar, sebab tidak semua manusia yang berpikir adalah filsuf. Tegasnya, filsafat adalah hasil akal seorang manusia yang mencari dan memikirkan suatu kebenaran dengan sedalam-dalamnya.⁵

Berdasarkan istilah filsafat di atas maka dapat difahami bahwa filsafat mengandung dua makna sekaligus, makna secara semantik dan makna secara praktis. Apabila kedua-duanya dikombinasikan maka filsafat berarti mencintai kebijaksanaan dengan proses berfikir secara radikal. Berfilsafat berarti berfikir radikal. Namun, tidak semua orang berfikir dapat disebut dengan berfilsafat atau filsuf, sebab setiap manusia telah dianugerahkan dengan akal fikiran dan hati, artinya setiap orang pasti berfikir dalam kehidupannya sehari-hari, baik berfikir pada objek bersifat penting ataupun tidak penting. Berfikir yang masuk dalam kategori berfilsafat adalah berfikir dengan akal fikiran tanpa batasan demi mendapat suatu kebenaran. Hanya berfikir secara radikal yang dapat dikategorikan pada filsafat.

Pengertian filsafat menurut para tokoh filsafat;

a. Plato (428-348 SM):

Pengetahuan yang berminat mencapai pengetahuan kebenaran yang asli. Filsafat tidak lain dari pengetahuan tentang segala yang ada.

b. Aristoteles (384-322 SM)

Filsafat adalah ilmu (pengetahuan) yang meliputi kebenaran yang terkandung di dalamnya ilmu metafisika, logika, retorika, etika, ekonomi, politik, dan estetika. Kewajiban filsafat adalah menyelidiki sebab dan asas segala benda. Dengan demikian

⁵ Muhammad Kristiawan, “*Filsafat Pendidikan*,” (Jogjakarta: Penerbit Valia Pustaka, 2016) 2.

filsafat bersifat ilmu umum sekali. Tugas penyelidikan tentang sebab telah dibagi sekarang oleh filsafat dengan ilmu.

c. Francis Bacon:

Filsafat adalah induk agung dari ilmu-ilmu, dan filsafat menangani semua pengetahuan sebagai bidangnya.

d. Al Farabi:

Filsafat adalah ilmu tentang alam maujud bagaimana hakikat sebenarnya.

e. Rene Descartes:

Filsafat adalah kumpulan segala pengetahuan dimana Tuhan, alam dan manusia menjadi pokok penyelidikan.

f. Cicero (106-43 SM):

Filsafat adalah “ibu” dari semua seni (The mother of all the arts). Ia juga mendefinisikan filsafat sebagai art vitae (seni kehidupan).

g. Johann Gotlich Fickte (1762-1814):

Filsafat sebagai Wissenschaftslehre (ilmu dari ilmu-ilmu), yakni ilmu umum, yang jadi dasar segala ilmu. Ilmu membicarakan suatu bidang atau jenis kenyataan. Filsafat memperkatakan seluruh bidang dan seluruh jenis ilmu mencari kebenaran dari seluruh kenyataan.

h. Paul Nartorp (1854-1924):

Filsafat sebagai Grunwissenschat (ilmu dasar) yang hendak menentukan kesatuan pengetahuan manusia dengan menunjukkan dasar akhir yang sama, yang memikul sekaliannya.

i. Immanuel Kant (1724 – 1804):

Filsafat adalah ilmu pengetahuan yang menjadi pokok dan pangkal dari segala pengetahuan yang di dalamnya tercakup empat persoalan: a. Apakah yang dapat kita kerjakan?

(jawabannya metafisika) b. Apakah yang seharusnya kita kerjakan? (jawabannya Etika) c. Sampai di manakah harapan kita? (jawabannya Agama) d. Apakah yang dinamakan manusia? (jawabannya Antropologi).

j. Sidi Gazalba:

Berfilsafat ialah mencari kebenaran dari kebenaran untuk kebenaran tentang segala sesuatu yang dimasalahkan dengan berfikir radikal, sistematis dan universal.

k. Harold H. Titus (1979): (1).

Filsafat adalah sekumpulan sikap dan kepercayaan terhadap kehidupan dan alam yang biasanya diterima secara tidak kritis. Filsafat adalah suatu proses kritik atau pemikiran terhadap kepercayaan dan sikap yang dijunjung tinggi; (2). Filsafat adalah suatu usaha untuk memperoleh suatu pandangan keseluruhan; (3). Filsafat adalah analisis logis dari bahasa dan penjelasan tentang arti kata dan pengertian (konsep); dan (4). Filsafat adalah kumpulan masalah yang mendapat perhatian manusia dan yang dicarikan jawabannya oleh para ahli filsafat.

l. Notonegoro:

Filsafat menelaah hal-hal yang dijadikan objeknya dari sudut intinya yang mutlak, yang tetap tidak berubah, yang disebut hakekat.

m. Hasbullah Bakry:

Filsafat adalah ilmu yang menyelidiki segala sesuatu dengan mendalam mengenai Ketuhanan, alam semesta dan manusia sehingga dapat menghasilkan pengetahuan tentang bagaimana sikap manusia itu sebenarnya setelah mencapai pengetahuan itu.

n. Prof. Mr. Muhamadd Yamin:

Filsafat ialah pemusatan pikiran, sehingga manusia menemui kepribadiannya seraya di dalam kepribadiannya itu dialaminya kesungguhan.

o. Prof. Dr. Ismaun, M.Pd.:

Filsafat ialah usaha pemikiran dan renungan manusia dengan akal dan qalbunya secara sungguh-sungguh, yakni secara kritis sistematis, fundamentalis, universal, integral dan radikal untuk mencapai dan menemukan kebenaran yang hakiki (pengetahuan, dan kearifan atau kebenaran yang sejati).

p. Bertrand Russel:

Filsafat adalah sesuatu yang berada di tengah-tengah antara teologi dan sains. Sebagaimana teologi, filsafat berisikan pemikiran-pemikiran mengenai masalah-masalah yang pengetahuan definitif tentangnya, sampai sebegitu jauh, tidak bisa dipastikan; namun, seperti sains, filsafat lebih menarik perhatian akal manusia daripada otoritas tradisi maupun otoritas wahyu.

q. Seorang filsuf, Prof. Dr. N. Driyarkara S.Y., mengatakan:

Filsafat adalah pikiran manusia yang radikal, artinya yang dengan mengesampingkan pendirian-pendirian dan pendapat-pendapat yang diterima saja, mencoba memperlihatkan pandangan yang merupakan akar dari lain-lain pandangan dan sikap praktis. Jika filsafat misalnya bicara tentang masyarakat, hukum, sosiologi, kesusilaan dan sebagainya, di satu pandangan tidak diarahkan ke sebabsebab yang terdekat, melainkan ke ‘mengapa’ yang terakhir sepanjang kemungkinan yang ada pada budi manusia berdasarkan kekuatannya itu.

r. H. Endang Saifuddin Anshari, MA (1987:85),

Mendefinisikan filsafat sebagai “ilmu istimewa” yang mencoba menjawab masalah-masalah yang tidak dapat dijawab oleh ilmu pengetahuan biasa, karena masalah-masalah termaksud itu di luar

atau di atas jangkauan ilmu pengetahuan biasa. Filsafat juga dikatakan sebagai hasil daya upaya manusia dengan akal budinya untuk memahami (mendalami dan menyelami) secara radikal dan integral hakikat segala yang ada: (a) hakekat Tuhan; (b) hakekat alam semesta; (c) hakekat manusia; serta sikap manusia termasuk sebagai konsekuensi daripada paham (pemahamannya) tersebut.

Karena sangat luasnya lapangan ilmu filsafat, maka menjadi sukar pula orang mempelajarinya, dari mana hendak dimulai dan bagaimana cara membahasnya agar orang yang mempelajarinya segera dapat mengetahuinya. Pada zaman modern ini pada umumnya orang telah sepakat untuk mempelajari ilmu filsafat itu dengan dua cara, yaitu dengan mempelajari sejarah perkembangan sejak dahulu kala hingga sekarang (metode historis), dan dengan cara mempelajari isi atau lapangan pembahasannya yang diatur dalam bidang-bidang tertentu (metode sistematis).⁶

b. Filsafat Pendidikan

1) Latar Belakang Filsafat Pendidikan

Manusia dengan Cipta, Karsa, dan Rasa;

a) Arti Cipta.

Istilah cipta kadang-kadang berarti permunculan sesuatu yang belum pernah ada, kadang-kadang berarti pikiran. Misalnya Tuhan menciptakan alam semesta, mempunyai arti bahwa Allah membuat dan memunculkan sesuatu berupa alam semesta yang pada waktu sebelumnya belum pernah ada. Terwujudnya keinginan untuk memunculkan sesuatu yang sebelumnya tidak pernah ada dan itu selalu didahului oleh serangkaian pemikiran-pemikiran. Dari beberapa contoh ditarik pengertian bahwa: istilah cipta Tuhan berarti mengadakan

⁶ Ibid, 5

alam. Istilah cipta manusia: mengubah alam. Manusia mengubah alam dengan cita, laku dan perbuatannya. Cita dan laku perbuatannya bersumber dari dalam jiwa, dilahirkan oleh jiwa karena hewan tak berjiwa tidaklah dapat mengubah alam. Bahkan ia dijadikan manusia sebagai objek untuk diubah bagi keperluan manusia. Istilah cipta mempunyai arti yang bermacam-macam, tetapi dalam rangkaian cipta, rasa, dan karsa yang merupakan ciri keunggulan dari manusia jika dibandingkan dengan makhluk-makhluk lainnya.

b) Rasa

Arti Rasa atau perasaan adalah pernyataan tentang sesuatu yang ada kaitannya dengan keadaan jiwa seseorang. Adapun timbulnya keadaan jiwa kadang-kadang dalam bentuk rasa suka, kadang juga dalam bentuk rasa tidak suka. Rasa suka adalah rasa yang menyenangkan misalnya enak, lezat, gembira, indah dan sebagainya, dan perasaan yang tidak menyenangkan seperti mual, jengkel, gelisah takut dan sebagainya.

Ciri Perasaan a) Perasaan tidak pernah berdiri sendiri. Perasaan selalu berkaitan dengan gejala-gejala jiwa yang lain, misalnya teringat masa lalu, memikirkan sesuatu, menghayalkan sesuatu, berfantasi dan sebagainya. Timbulnya perasaan itu selalu diawali dengan sesuatu hal. b) Perasaan selalu bersifat perseorangan. Bila ada dua orang atau lebih melihat sesuatu hal, maka ditimbulkan oleh masing-masing orang itu berbeda antara satu dengan yang lain, padahal obyek sama (yang mereka lihat adalah sama).

c) Karsa

Arti kehendak Kehendak adalah suatu tenaga yang bekerja dan datang dari dalam diri seseorang yang sedang dalam keadaan sadar dan mempunyai suatu tujuan tertentu

karena terdorong oleh rangsangan yang diserap dalam panca indera. Hampir semua tingkah laku di sebabkan oleh tenaga–tenaga yang bekerja di dalam dirinya. Ketika membicarakan fungsi jiwa, telah diterangkan bahwa pikiran dan perasan membentuk kesadaran. Jalinan pikiran dan perasaan melahirkan hasrat, keinginan, kehendak, tekad dan lain – lainnya. Kemauan adalah awal tindakan. Kemauanlah yang membedakan manusia dari makhluk–makhluk lainnya.⁷

Berdasarkan Cipta, Rasa, dan Karsa manusia menjadi berbeda dengan makhluk lainnya, manusia selalu berfikir dan menghasilkan hal-hal baru dari zaman ke zaman. Hal ini disebabkan karena manusia memiliki kemampuan untuk mencerna pengalaman, merenung, merefleksi, menalar, dan meneliti dalam upaya memahami lingkungannya. Berbeda dengan makhluk hidup lainnya. Contoh seperti burung, dari zaman purba hingga sekarang burung ketika membuat rumah atau sarang tidak mengalami perubahan, komponen-komponen untuk membangun sangkar masih tetap menggunakan ranting-ranting kecil, daun kering, dan lainnya, padahal zaman ini sudah memasuki era modern dengan berbagai fasilitas canggih.⁸

2) Pengertian Filsafat Pendidikan

Filsafat pendidikan adalah filsafat yang digunakan dalam studi mengenai masalah-masalah pendidikan. Filsafat akan menentukan “mau dibawa kemana” siswa kita. Filsafat merupakan perangkat nilai-nilai yang melandasi dan membimbing ke arah pencapaian tujuan pendidikan. Oleh sebab itu, filsafat yang dianut oleh suatu bangsa atau kelompok masyarakat tertentu atau yang

⁷ Ahdar Djameluddin, “Filsafat Pendidikan,” *Istiqra: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2014): 130–133.

⁸ Ali Maksum, *Pengantar Filsafat*, I (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 9.

dianut oleh perorangan (dalam hal ini Dosen/Guru) akan sangat mempengaruhi tujuan pendidikan yang ingin dicapai.

Falsafah yang dianut oleh suatu Negara bagaimanapun akan mewarnai tujuan pendidikan di negara tersebut. Dengan demikian, tujuan pendidikan suatu negara akan berbeda dengan negara lainnya, disesuaikan dengan falsafah yang dianut oleh negara-negara tersebut. Tujuan pendidikan pada dasarnya merupakan rumusan yang komprehensif mengenai apa yang seharusnya dicapai. Tujuan itu memuat pernyataan-pernyataan (statement) mengenai berbagai kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki oleh siswa selaras dengan sistem nilai dan falsafah yang dianut. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan yang sangat erat antara filsafat yang dianut dengan tujuan pendidikan yang dirumuskan. Filsafat pada awalnya mempersoalkan siapa manusia itu. Kajian terhadap persoalan ini menelusuri hakekat manusia sehingga muncul beberapa asumsi tentang manusia. Misalnya, manusia adalah makhluk religi, makhluk sosial, makhluk yang berbudaya, dan sebagainya. Dari telaah tersebut filsafat mencoba menelaah tiga pokok persoalan, yaitu hakekat benar-salah (logika/ilmu), hakekat baik-buruk (etika), dan hakekat indah-tidak indah (estetika). Pada dasarnya, pandangan hidup manusia mencakup ketiga aspek tersebut, sehingga ketiga aspek tersebut sangat diperlukan dalam pendidikan, terutama dalam menentukan arah dan tujuan pendidikan. Suatu masyarakat memiliki kebiasaan yang menjadi pembeda dengan masyarakat lainnya. Kebiasaan-kebiasaan tersebut menjadi cikal budaya. Budaya menjadi semacam perekat sosial dalam suatu masyarakat. Tanpa masyarakat tidak akan ada budaya, dan tanpa budaya tidak akan ada masyarakat. Setiap masyarakat bangga dengan budayanya dan cenderung menganggap budaya mereka yang paling baik, oleh sebab

itu wajar bila mereka selalu ingin mewariskan nilai-nilai budaya yang dipakai pada generasi muda, Seiring kemajuan zaman dan berkembangnya pengetahuan, orang tua tidak mampu lagi menanamkan nilai dan pengetahuan secara langsung kepada anak mereka, dan untuk itu didirikan sekolah. Pendidikan memerlukan lembaga di luar keluarga, yang berperan dalam upaya membentuk masyarakat ideal.

2. Lembaga Pendidikan Islam

Pengertian lembaga secara bahasa dapat diartikan dengan organisasi atau badan. Pengertian lembaga di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki beberapa pengertian, lembaga berarti asal muasal, lembaga juga berarti bentuk, kepala suku, dan lembaga juga berarti badan atau organisasi yang tujuannya melakukan suatu penyelidikan keilmuan atau melakukan suatu usaha.⁹ Pengertian lembaga yang terakhir dirasa lebih sesuai untuk mendefinikan pengertian lembaga pendidikan Islam secara utuh. Berangkat dari pengertian tersebut, disimpulkan bahwa lembaga pendidikan Islam adalah badan organisasi yang bertujuan untuk melakukan suatu pengembangan pendidikan melalui penyelidikan keilmuan dengan orientasi nilai-nilai Islam.

Sebagian lagi mengartikan lembaga pendidikan sebagai lembaga atau tempat berlangsungnya proses pendidikan yang dilakukan dengan tujuan untuk mengubah tingkah laku individu ke arah yang lebih baik melalui kegiatan belajar mengajar disekolah atau interaksi dengan lingkungan sekitar. Berdasarkan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa lembaga pendidikan Islam adalah tempat atau organisasi yang

⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI),” *Kementerian Pendidikan Dan Budaya*, 2016.

menyelenggarakan pendidikan Islam, yang mempunyai struktur yang jelas dan bertanggung jawab atas terlaksananya pendidikan Islam.¹⁰

3. Pandangan Filsafat Pendidikan terhadap Lembaga Pendidikan Islam

Filsafat pendidikan dan Lembaga Pendidikan Islam merupakan satu komponen yang tidak bisa dipisahkan. Keberadaan masing-masing saling tarik menarik dalam menentukan kemana arah tujuan dari Lembaga Pendidikan Islam. Filsafat pendidikan menjadi dasar dan landasan berfikir untuk menentukan jalannya pendidikan, tidak terkecuali pendidikan Islam.

Melihat kondisi riil bangsa dan masyarakat Indonesia, keberadaan lembaga pendidikan Islam sesuai dengan kondisi bangsa Indonesia dengan memperhatikan nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman sekaligus memandang sebuah keberhasilan tidak dilihat dan dinilai pada yang tampak oleh mata dan panca indera, namun jauh dari pada itu kesolehan pribadi dengan perilaku berahlak, berintegritas, dan memiliki ititut baik adalah tujuan akhir.

Di Indonesia ada banyak varian lembaga pendidikan Islam, dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi, dari berbayar hingga gratis tidak ada pungutan biaya. Perkembangan lembaga pendidikan Islam di Indonesia semakin meningkat, terbukti dengan lahirnya beberapa Perguruan Tinggi Islam swasta dan negeri, seperti STAIN, IAIN, UIN, selain itu ada pula Sekolah Tinggi Agama Islam, Institut Agama Islam, dan Universitas Islam. Ini merupakan bukti konkrit keberhasilan bangsa ini dalam mengembangkan pendidikan Islam demi terciptanya tujuan bersama yaitu lembaga pendidikan Islam menjadi lembaga yang diakui oleh negara-negara diluar Indonesia.

Selain Perguruan Tinggi, Pondok Pesantren ikut andil dalam upaya mempersiapkan manusia (insan) yang seutuhnya. Jumlah Pondok Pesantren di Indonesia mencapai ribuan juta, dan lulusannya tersebar

¹⁰ Ibrahim Bafadhol, "Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 11 (2017): 14.

diberbagai saentoro, bahkan lulusan pondok pesantren juga banyak berdakwah tentang Islam di negara-negara luar. Lulusan pondok pesantren tidak perlu diragukan dalam bidang ilmu agama dan mental. Pesantren membentuk kepribadian para santri agar siap mengamalkan dan memperjuangkan agama Islam. Kehidupan sederhana, dari mencuci dan melipat pakaian sendiri, mempersiapkan makanan sendiri, menghemat uang jajan agar cukup sampai satu bulan bahkan lebih, tidak sedikit juga para santri memilih bertirakat dengan puasa apabila keuangannya menipis. Di Pesantren juga diajarkan tentang tolong menolong. Santri yang sakit tidak perlu khawatir karena semua santri adalah keluarga, sehingga derita dan kesusahan masing-masing santri menjadi kekuatan besar kelak saat iya kembali kepada masyarakat.

Dilingkungan sekitar kita juga tampak lembaga pendidikan Islam yang siap menampung para santri dengan biaya sangat murah. Seperti TPQ, musala, madrasah, dan masjid. Tempat-tempat tersebut membuka dan menerima santri untuk belajar ilmu agama dasar. Ilmu-ilmu dasar meliputi cara tepat membaca al-Quran, diajarkan *makhariju al-huruf*, diperkenalkan tajwid, hingga menghafal bacaan salat adalah kegiatan sehari-hari yang diajarkan di lembaga pendidikan Islam. Keberadaan lembaga pendidikan Islam apabila ditarik pada konteks lebih luas sebenarnya sangat membantu bagi para orangtua yang tidak sempat mengajarkan anaknya tentang agama, atau bagi keluarga yang tidak banyak mengerti ajaran Islam secara utuh, sehingga memasukkan anaknya pada lembaga pendidikan Islam menjadi pilihan tepat.

Filsafat pendidikan yang dianut lembaga pendidikan Islam di Indonesia berlandaskan pada falsafah Pancasila yang didalamnya tersimpan nilai-nilai Islam dan hasil perasan nilai budaya Indonesia sendiri. Keberadaan lembaga pendidikan Islam adalah benteng kokoh bagi keberlangsungan generasi penerus bangsa. selanjutnya kita semua berharap bahwa pengembangan lembaga pendidikan Islam mendapat

dukungan penuh dari pemerintah, paling tidak pemenuhan sarana dan prasarana mencukupi untuk kebutuhan para penuntut ilmu agama ini.

D. KESIMPULAN

Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia dari klasik hingga modern telah sesuai dengan watak masyarakat Indonesia. Hal ini bisa dilihat dari kurikulum, materi, dan metode yang diberlakukan pada lembaga pendidikan Islam. Perangkat mata pelajaran dan program pendidikan pada kurikulum, materi, sekaligus metode lembaga pendidikan Islam berisi tentang kajian keislaman karya tokoh nusantara dan tokoh luar yang kental dengan budayanya sendiri. Kenyataan ini sangat berpengaruh pada output dari lulusan lembaga pendidikan Islam. Lulusan santri atau sarjana dari lembaga pendidikan Islam bisa dipastikan menjadi lulusan yang menghormati dan mempertahankan budaya lokal nya, sedangkan bagi lulusan luar negeri memiliki dua kemungkinan, pertama menjadi lulusan dengan tetap mempertahankan budaya Indonesia, dan kedua menjadi lulusan yang ingin merubah sistem baku yang sudah lama diyakini dan dilaksanakan secara turun temurun hanya karena tidak sesuai dengan prinsip dan ajaran yang pernah ditempuh waktu belajar diluar Indonesia.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi. "Islamisasi Jawa." *Studia Islamika* 20, no. 1 (2013).
- Bafadhol, Ibrahim. "Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 11 (2017): 14.
- Daulay, H Haidar Putra. *Sejarah Pertumbuhan & Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*. Kencana, 2018.
- Djamaluddin, Ahdar. "Filsafat Pendidikan." *Istiqra: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2014).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)." *Kementerian Pendidikan Dan Budaya*, 2016.

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM)
Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) Banyuwangi**

- Kristiawan, Muhammad. "Filsafat Pendidikan," 2016.
- Maksum, Ali. *Pengantar Filsafat*. I. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2016.
- Rahman, Fawait Syaiful. "Analisis Maqashid Syari'ah Jasser Auda Terhadap Izin Perkawinan Dan Perceraian Bagi Pegawai Negeri Sipil." *MOMENTUM: Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 7, no. 1 (2019): 35–58. <https://doi.org/10.29062/mmt.v7i1.15>.
- . "KONTEKSTUALISASI KONSEP JODOH, SAKINAH, MAWADAH, WARAHMAH DALAM AL-QUR'AN." *Tafáqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman* 8, no. 2 (2020): 197–214.
- Rahman, Kholilur. "Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia." *Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2018): 1–14.
- Ricklefs, Merle Calvin. *Mengislamkan Jawa*. Serambi Ilmu Semesta, 2013.
- Syafrizal, Achmad. "Sejarah Islam Nusantara." *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 2, no. 2 (2015): 235–53.